

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Perlindungan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (PPPA) Usman Basuni, dikutip dari Kompas.com (2020), menyebutkan bahwa sampai dengan tahun 2020, hanya sekitar 800 sekian anak yang mendaftar sekolah inklusi. Padahal pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada tiga juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Usman Basuni menjelaskan masih banyak orang tua yang berusaha menutup-nutupi keadaan anak dikarenakan malu dan takut oleh stigma yang akan didapat (Kompas.com, 2020).

Perilaku orang tua yang berusaha menutup-nutupi keadaan anak tersebut dapat menghambat anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya (Johnston & Burke, 2020). Hal tersebut dikarenakan semakin orang tua menutup-nutupi keadaan anak maka orang tua akan semakin menunda untuk mengakses bantuan yang berguna bagi kondisi anak (Johnston & Burke, 2020). Mengakses bantuan ini sendiri merupakan proses dari perilaku mencari bantuan (Srebnik, Cauce, & Baydar, 1996).

Perilaku mencari bantuan pada orang tua sendiri merupakan proses orang tua mengupayakan bantuan dengan tujuan agar dapat menyelesaikan permasalahan secara emosi maupun perilaku pada anak (Srebnik, Cauce, & Baydar, 1996). Orang tua perlu mencari bantuan bagi anak berkebutuhan khusus agar orang tua dapat memahami kondisi anak dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak yang tepat (Vani, Raharjo, Hidayat, & Humaedi,

2015). Dengan begitu, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak dapat hidup semandiri mungkin (Vani, Raharjo, Hidayat, & Humaedi, 2015). Brown, et. al (2014) menjelaskan ada dua bentuk bantuan yang dapat dicari dan diminta, yakni bantuan formal dan bantuan informal. Bantuan dalam bentuk formal yang dimaksud adalah bantuan dari tenaga ahli, seperti psikolog, guru, dan dokter (Brown, et. al., 2014). Sedangkan bantuan dalam bentuk informal yang dimaksud adalah bantuan dari teman, keluarga, serta pemimpin komunitas (Brown, et. al., 2014). Bantuan mandiri (self-help) bersama dengan orang lain yang memiliki masalah yang sama juga bisa termasuk ke dalam bantuan informal (Brown, et. al., 2014).

Perilaku mencari bantuan ini sendiri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Rickwood (Nuzuluuni'mah, Huda, & Sa'adati, 2019) menyebutkan bahwa budaya penerimaan lingkungan, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, pengaruh lingkungan, dan motivasi dapat mempengaruhi orang tua melakukan perilaku mencari bantuan. Selain itu, menurut Mojtabai, Evans-Lacko, Schomerus, dan Thornicroft (2016), kesiediaan untuk mencari bantuan, pengalaman sebelumnya dalam mencari bantuan, serta penerimaan diri juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi.

Mangunsong (2016) menyebutkan ketika orang tua telah memiliki penerimaan diri, orang tua tidak akan melakukan perilaku overprotective pada anak, tidak khawatir akan stigma, serta mau bekerja sama dengan tenaga ahli (dokter, psikolog, guru) agar anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Mahabatti (Simamora, 2019) juga menjelaskan ketika orang

tua menerima keadaan dirinya bahwa mereka adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus, orang tua akan mencari informasi terkait kondisi anak. Dari informasi tersebut, orang tua akan mempersiapkan model pengasuhan dan pengobatan yang tepat bagi anak. Menurut Mahabatti (Simamora, 2019), hal tersebut bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan keadaan anak.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua mau melakukan perilaku mencari bantuan bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang tua dari dua anak berkebutuhan khusus yang berbeda, dimana kedua anak tersebut memiliki kebutuhan khusus secara fisik dan kesulitan belajar. Subjek pertama memiliki anak berkebutuhan khusus dimana anak tidak dapat berjalan dan berbicara. Subjek mengaku tidak pernah sama sekali mengajarkan cara anak berdoa karena tidak paham bagaimana cara mengajarkan hal tersebut kepada anak. Tidak hanya itu, subjek juga tidak pernah mengajak anak pergi ke gereja. Subjek mengaku tidak pernah mencoba bertanya kepada orang lain bagaimana cara mengajarkan cara berdoa kepada anak karena malu serta khawatir dengan stigma dari orang lain apabila orang lain mengetahui kondisi anak. Hal tersebut kemudian membuat anak hingga berusia 18 tahun, anak masih tidak bisa berdoa sendiri.

Subjek kedua memiliki anak berkebutuhan khusus dimana anak juga tidak dapat berjalan dan sulit belajar. Subjek mengaku hanya meninggalkan anak berdiam diri saja di rumah, tanpa pernah diperbolehkan keluar sama sekali. Subjek bercerita bahwa meskipun salah satu guru dari sebuah komunitas anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut serta para tetangga telah mengajak subjek dan anaknya untuk bergabung, namun subjek tetap enggan menerima

ajakan tersebut. Para tetangga juga seringkali menawarkan bantuan untuk ikut mengajarkan anak belajar secara perlahan-lahan namun subjek tetap menolak. Subjek beralasan bahwa subjek malu dengan kondisi anak dan masih merasa marah kepada istri karena mengonsumsi pil KB tanpa mengecek terlebih dahulu apakah sedang hamil atau tidak. Subjek tidak peduli dengan usia anak yang sudah menginjak 20 tahun, subjek merasa “mengurung” anak di rumah tanpa pernah diajarkan kegiatan sehari-hari adalah hal yang terbaik bagi anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku mencari bantuan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku mencari bantuan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi informasi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat menjadi informasi bagi orang-orang di sekitar keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

